

**PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN  
SELFCONTROL RASA EMPATI SISWA DI SDN DURI KEPA 11 KEBON JERUK  
JAKARTA BARAT**

Litakuna Karima<sup>1</sup>, Putri Ramdhaniasaputra<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

<sup>1</sup> [litakunakarima@iiq.ac.id](mailto:litakunakarima@iiq.ac.id), <sup>2</sup> [putriramdhaniaputra28@gmail.com](mailto:putriramdhaniaputra28@gmail.com)

**ABSTRACT**

*This research is motivated by the lack of attention and emphasis on character education in schools. This study aims to describe the role and steps, as well as the supporting and inhibiting factors of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing selfcontrol and empathy in grade 5c students at SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat. This research used a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques included in-depth interviews with Islamic Religious Education (PAI) teachers, the principal, and students, as well as direct observation and documentation. Data analysis was conducted through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of this study indicate that Islamic Religious Education (PAI) teachers play an active role in developing student selfcontrol through discipline, role modeling, and strengthening the value of patience. Supporting factors in this process include a conducive school environment, clear rules, and collaboration with parents. Meanwhile, inhibiting factors include time constraints, differences in student character, and a lack of parental involvement. Nevertheless, collaboration between Islamic Religious Education (PAI) teachers, homeroom teachers, and the school supports the sustainability of student character development.*

**Keywords:** *role of islamic religious education teachers, selfcontrol, empathy*

**ABSTRAK**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya perhatian serta penekanan dalam Pendidikan *Selfcontrol* yang terjadi di lembaga sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dan langkah-langkah serta faktor faktor pendukung dan penghambat Guru PAI dalam mengembangkan *selfcontrol* dan rasa empati siswa di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru PAI, kepala sekolah, dan siswa, serta observasi langsung dengan kepala sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat, Guru PAI, dan 5 Siswa SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru PAI berperan aktif dalam mengembangkan *selfcontrol* dan Empati siswa disiplin, keteladanan, dan penguatan nilai sabar. Faktor pendukung dalam proses ini antara lain lingkungan sekolah yang kondusif, aturan yang jelas, serta kerja sama dengan orang tua. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup keterbatasan

waktu, perbedaan karakter siswa, dan kurangnya keterlibatan sebagian orang tua. Meski demikian, kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan pihak sekolah mendukung keberlanjutan pembinaan *selfcontrol* siswa.

Kata Kunci: peran guru PAI, *selfcontrol*, empati

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan agama islam (PAI) memegang peran yang sangat penting dalam membentuk *selfcontrol* dan etika siswa. Salah satu aspek utama dalam pengembangan *selfcontrol* adalah kemampuan pengendalian diri atau *selfcontrol*. *Selfcontrol* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur emosi, perilaku, dan pikiran agar sesuai dengan norma dan nilai yang berlaku, di tengah perkembangan zaman yang semakin global, tantangan yang dihadapi siswa semakin beragam, sehingga kemampuan untuk mengendalikan diri menjadi semakin krusial untuk mengatasi pengaruh negatif yang ada.

Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab dalam mentransfer pengetahuan agama, tetapi juga dalam membimbing siswa untuk mengembangkan karakter, termasuk *selfcontrol*. Metode dan pendekatan yang diterapkan oleh guru pai dalam proses pembelajaran

sangat memengaruhi kemampuan siswa dalam mengelola diri. Dengan menggunakan metode pembelajaran yang interaktif dan relevan, guru dapat menanamkan nilai-nilai agama yang mendukung peningkatan kemampuan *selfcontrol*.

Peran Guru PAI tidak hanya bertugas sekedar mentransfer ilmu kepada peserta didik, akan tetapi Guru PAI juga mengarahkan pada akhlak nya, Peran Guru PAI bukan hanya transfer of *knowledge* namun lebih kepada transfer of *character*. Tetapi selama ini belum ada proses transformasi nilai-nilai luhur keagamaan kepada siswa untuk membimbing agar menjadi manusia yang berkepribadian kuat dan berakhlak mulia. Dalam kenyataannya memang persoalan akhlak selalu mewarnai kehidupan manusia dari waktu kewaktu, terjadinya kemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan umat manusia jika tidak

segera di atasi sangat dibutuhkan terlebih dikalangan sekolah dasar, karena pada tahapan sekolah dasar siswa tergolong pada usia menuju remaja. (Rofik Khairul Ulum:2021)

Pembentukan *selfcontrol* seseorang biasanya lebih ditujukan dari bimbingan di rumah, terutama bimbingan dari orang tuanya sendiri. Tapi, sekolah juga memiliki peranan penting dalam pembentukan *selfcontrol* seseorang (Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd:2011). Tujuan penguatan pendidikan *selfcontrol* yaitu untuk mengatasi krisis moral yang sering terjadi di Indonesia. Berdasarkan banyaknya kasus beredar di media sosial mengenai bullying yang terjadi di sekolah dapat dikatakan bahwa pendidikan *selfcontrol* sudah kurang menjadi perhatian di beberapa lembaga sekolah.

*Selfcontrol* merupakan kemampuan individu untuk mengatur emosi, perilaku, dan keinginan. Dalam dunia pendidikan, *selfcontrol* sangat diperlukan agar siswa dapat bersikap disiplin, fokus, dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas akademis. Tanpa *selfcontrol* yang baik, siswa cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan dan situasi yang tidak mendukung proses

belajar mereka. Oleh karena itu, peran guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan kemampuan ini sangat penting (Husna, A.:2022). Sejalan dengan pentingnya pengendalian diri yang baik dalam pendidikan, masa remaja juga menjadi fase yang krusial untuk membentuk *selfcontrol*. Masa remaja adalah suatu tahap kehidupan yang bersifat peralihan dan tidak menetap. Di samping itu, masa remaja adalah masa yang rawan oleh pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan lain lain. (Sofyan S. Willis:2017)

Berdasarkan banyaknya kasus beredar di media sosial mengenai *bullying* yang terjadi di sekolah dapat dikatakan bahwa pendidikan *selfcontrol* sudah kurang menjadi perhatian di beberapa lembaga sekolah. Akibatnya menyebabkan berkembangnya berbagai macam penyakit sosial di tengah masyarakat sehingga menghambat pembangunan dan cita-cita luhur para pejuang kemerdekaan bangsa kita. Selanjutnya dengan adanya perubahan era digitalisasi membuat peserta didik saat ini kurang kepedulian antar sesama sehingga dapat dikatakan peserta didik saat ini

minim sikap sosial dalam berempati. Empati adalah salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Davis juga mendefinisikan empati dalam artian luas mengacu kepada reaksi individu untuk mengamati pengalaman orang lain.

Faktor utama permasalahannya adalah dikarenakan sebagian siswa kurang mendapat perhatian dari orangtua disebabkan hampir kebanyakan siswa yang bersekolah disana adalah anak dari orangtua berpenghasilan menengah dan berpenghasilan kebawah, orangtuanya sibuk mencari nafkah, dan juga beberapa siswa kurang mendapatkan pelajaran ilmu agama dari orangtuanya, ada sebagian besar siswa kurang lancar membaca Al-Qur'an, beberapa siswa juga pernah melakukan tindak kekerasan terhadap teman sebaya, Berdasarkan permasalahan serta teori yang telah di paparkan, penulis bermaksud untuk mengangkat judul penelitian tentang *"Peran Guru Peran Guru Pai Dalam Mengembangkan Sel Control Rasa Empati Siswa Di Sdn Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat"*.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah menggambarkan objek atau subjek yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Peneliti memilih pendekatan kualitatif deskriptif karena mereka ingin memberikan gambaran yang lebih terperinci, jelas, dan mendalam mengenai situasi yang diamati di lapangan.

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan observasi partisipan, wawancara dan dokumentasi. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan, di mana peneliti secara langsung terlibat dan mengamati kegiatan sehari-hari orang yang diamati atau dijadikan sumber data penelitian. Peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur (tertulis), di mana sejumlah pertanyaan disusun terlebih dahulu untuk diajukan kepada informan. Tujuannya adalah agar wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang ingin dicapai serta menghindari pembicaraan yang tidak

relevan dan terlalu melebar. Adapun yang menjadi dokumentasi dalam penelitian ini adalah terkait profil sekolah, peraturan, laporan kegiatan, foto, video, film, documenter data yang terkait penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan Teknik Analisis Data yang dikemukakan oleh Sygiono, yang mencakup tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat merupakan salah satu sekolah jenjang SD berstatus Negeri yang berada di wilayah Kec. Kebon Jeruk, Kota Jakarta Barat, D.K.I. Jakarta. SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat didirikan pada tanggal 1 Januari 1970 dengan Nomor SK Pendirian yang berada dalam naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kegiatan pembelajaran sekolah yang memiliki 423 siswa ini dibimbing oleh 17 guru yang profesional di bidangnya. Kepala Sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat saat ini adalah Nurhayati

S.Pd,MM dan Operator yang bertanggung jawab adalah Lubnatul Amalia.

### **Gambar 1**



### **SDN Duri Kepa 11**

#### **1. Analisis Peran Guru PAI Di Dalam Mengembangkan *Selfcontrol* Rasa Empati Siswa Di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat.**

Pembelajaran di SDN Duri Kepa 11 kebon jeruk Jakarta barat tidak hanya membentuk kecerdasan intelektual, tetapi juga menumbuhkan *selfcontrol* dan Empati mulia dalam jiwa generasi penerus bangsa. Ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti Bersama guru PAI ibu Irmawati S.Pd beliau berkata bahwa: *“Saya sebagai guru PAI sekaligus wali kelas kelas 5c di sekolah ini, saya memandang bahwa tugas ini bukan sekedar amanah administratif, tetapi panggilan hati. Saya tidak hanya bertanggung jawab atas kecerdasan kognitif anak-anak, namun juga*

*berkewajiban membentuk jiwa mereka agar mereka menjadi pribadi yang tenang dalam gejolak, dan lembut di tengah kerasnya dunia, Saya juga sering mengaitkan pengendalian diri dengan kisah Para Nabi, terutama Rasulullah SAW yang begitu sabar saat dihina. Dengan cara itu, mereka belajar bahwa kekuatan bukan terletak pada otot, tetapi pada jiwa yang mampu menahan ledakan emosi. Seperti pohon yang tetap tegak saat badai, anak-anak saya ajarkan untuk tetap tenang meski dunia sedang goyah“ (Irmawati:2025)*

Dengan demikian, analisis ini tidak hanya melihat apa yang disampaikan oleh Guru, Siswa, atau Kepala Sekolah saat wawancara, tetapi juga memperhatikan bagaimana peran-peran tersebut benar-benar terlihat dan dijalankan dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah, khususnya dalam membentuk karakter mereka.

a). Peran Guru PAI Sebagai Pendidik

Peran guru sebagai pendidik merupakan dasar utama dalam proses pendidikan, termasuk dalam

konteks pendidikan agama Islam. Guru PAI tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan materi keagamaan yang bersifat kognitif semata, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral ke dalam diri peserta didik. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat menjelaskan konsep-konsep Agama dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa, serta mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Guru juga dituntut menjadi teladan dalam sikap dan perilaku, karena apa yang dilakukan oleh guru akan menjadi rujukan dan contoh nyata bagi siswa. Hal tersebut dinyatakan dalam hasil wawancara oleh ibu Nurhayati S.Pd MM kepala sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk memberikan penjelasan bahwa: *“Peran guru PAI dalam membentuk selfcontrol dan empati siswa sangatlah krusial. Mereka menjadi agen transformasi spiritual yang menanamkan nilai-nilai luhur keislaman ke dalam kepribadian peserta didik. Guru PAI tidak hanya mengajarkan teori atau materi pelajaran semata, tetapi juga membimbing siswa secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.*

*Mereka menanamkan pentingnya kesabaran, mengajarkan cara mengendalikan emosi, serta menumbuhkan sikap peduli terhadap sesama.*

Pendapat lain mengenai Peran Guru PAI ditegaskan oleh ibu Irmawati S.Pd wali kelas 5c sekaligus Guru PAI mereka mengatakan hal yang sama: “ *Peran Guru PAI selfcontrol atau pengendalian diri itu saya tanamkan kepada siswa sebagai sebuah kemampuan untuk menahan diri dalam berbagai situasi, terutama saat mereka sedang marah, merasa kesal, atau ingin bertindak secara spontan tanpa berpikir panjang. Saya ajarkan bahwa kita tidak boleh langsung bertindak hanya karena emosi sesaat, karena tindakan seperti itu sering membawa penyesalan. Oleh karena itu, saya membimbing mereka agar belajar sabar, menenangkan diri, menarik napas dalam-dalam, bahkan membaca istighfar saat emosi muncul, agar mereka bisa lebih tenang dan tidak menyakiti orang lain, baik dengan kata-kata maupun tindakan”.*

Dari pernyataan di atas, kita dapat melihat bahwa siswa mampu memahami dan mendefinisikan konsep-konsep penting seperti *selfcontrol* dan Empati dengan baik. Ini menunjukkan bahwa Guru PAI telah berhasil menyampaikan materi tersebut secara efektif dan relevan, tidak hanya secara teoritis, tetapi juga melalui pendekatan yang membunmi dan kontekstual.

b) Peran Guru PAI sebagai Pembimbing

Peran ini juga sangat sesuai dengan pandangan Zakiah Daradjat, yang menyatakan bahwa Pendidikan agama Islam adalah proses membimbing dan mengasuh anak didik melalui ajaran Islam agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkannya secara utuh dalam kehidupan.<sup>1</sup> Artinya, Guru tidak hanya menyampaikan pelajaran, tetapi juga membimbing jiwa anak-anak menuju kebaikan, membantu mereka menjadi pribadi yang siap menghadapi kehidupan di dunia dan akhirat.

Sebagaimana pernyataan yang telah di paparkan di atas di perkuat dengan hasil wawancara

oleh ibu Irmati S.Pd selaku Guru PAI sekaligus wali kelas 5c yaitu mengungkapkan bahwa "*Strategi saya mencakup pendekatan reflektif, spiritual, dan pembiasaan. Saat siswa menghadapi konflik, saya ajak mereka duduk, diam sejenak, dan menghela napas panjang. Saya kenalkan teknik sederhana seperti beristighfar, berwudhu ketika marah, dan berbicara dengan bahasa yang tenang*" (Irmawati:2025)

Berdasarkan hasil wawancara Bersama ibu Irmawati S.Pd. terdapat tambahan yang di tegaskan oleh ibu Nurhayati kepala sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk peran guru PAI sebagai pembimbing itu "*diajarkan melalui pendekatan spiritual dan moral. Saat ada konflik kecil antarsiswa, guru PAI tidak langsung menghukum, melainkan mengajak siswa untuk berdialog, saling memaafkan, dan merenungi kembali sikap yang telah mereka lakukan*" (Nurhayati:2025)

Dari Penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa Guru PAI di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk membimbing siswanya dengan cara yang lembut dan penuh makna keagamaan. Saat siswa menghadapi

emosi seperti marah atau sedang mengalami konflik dengan teman, guru tidak langsung menegur atau memarahi, tetapi justru mengajarkan cara-cara Islami untuk menenangkan diri.

c). Peran Guru PAI sebagai Motivator

Peran guru sebagai motivator sangat penting dalam membantu siswa untuk tetap semangat dan percaya diri saat belajar. Tidak semua siswa bisa langsung memahami pelajaran atau berhasil dalam satu kali mencoba. Ada kalanya mereka merasa gagal, kecewa, atau bahkan ingin menyerah. di sinilah peran guru sebagai penyemangat sangat dibutuhkan.

Hal ini selaras dengan pernyataan wawancara ibu Nurhayati S.Pd MM kepala sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat beliau mengatakan:

*"Guru PAI menjadi teladan bagi siswa, menunjukkan sikap sabar, santun, dan penuh kasih dalam interaksi sosial, Guru PAI juga memberikan motivasi kepada siswa tidak hanya melalui ucapan, tetapi juga melalui sikap, perhatian, dan*

*pendekatan yang penuh kasih. Ketika siswa merasa malu atau tidak percaya diri, guru hadir memberikan semangat dan menjadikan kesalahan sebagai proses belajar, bukan sebagai hal yang harus ditakuti. Pendekatan ini membuat siswa merasa dihargai dan lebih percaya pada dirinya sendiri.”* (Nurhayati: 2025)

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa Guru PAI SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk telah berhasil menjalankan peran sebagai motivator dengan sangat baik. Guru PAI tidak hanya memberikan semangat secara lisan, tetapi juga menyentuh hati siswa melalui pendekatan yang penuh empati dan perhatian. Motivasi yang diberikan mampu menumbuhkan rasa percaya diri, membuat siswa lebih berani menghadapi kesulitan, serta mendorong mereka untuk terus belajar dan memperbaiki diri.

## **2). Langkah-Langkah Guru PAI dalam Mengembangkan Selfcontrol Siswa Di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa, guru PAI, dan kepala sekolah di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat, ditemukan bahwa upaya pengembangan *selfcontrol* yang dilakukan oleh guru PAI mencakup berbagai dimensi penting. dimensi-dimensi tersebut meliputi kemampuan mengendalikan emosi, kemampuan mengendalikan tindakan, serta kemampuan mengatur diri dalam proses pembelajaran. Selain itu, guru juga menanamkan kesadaran terhadap perasaan orang lain, mendorong respon positif terhadap kondisi sosial di sekitarnya, serta membimbing siswa untuk menghindari perilaku yang dapat menyakiti orang lain. Keenam aspek ini menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter siswa yang mampu mengontrol diri secara emosional, sosial, dan akademik.

Berikut ini uraian hasil analisis berdasarkan keenam aspek tersebut, dengan penyajian transkrip wawancara asli dan analisis tiap bagiannya.

a). Kemampuan Mengendalikan Emosi

Ketika peneliti bertanya kepada peserta didik kelas 5c Naura “ apakah Guru PAI pernah mengajarkan kamu agar tidak mudah marah ataupun emosi ? lalu peserta didik Naura menjawab *"Pernah ka waktu aku kesel, Bu Guru bilang baca istighfar aja supaya aku bisa meredakan emosiku saat itu."* ( Naura: 2025)

Dan ditegaskan lagi oleh pernyataan wawancara dari peserta didik Varel *"ibu bilang jika kita sedang emosi ataupun kesal lebih baik diam untuk meredakan amarah dan beristighfar agar tidak terlalu menggebu-gebu"*( Varel : 2025)

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru PAI memiliki peran yang sangat strategis dalam membentuk kemampuan pengendalian emosi siswa melalui pendekatan spiritual yang konsisten. Guru PAI tidak hanya memberikan nasihat secara verbal, tetapi juga menanamkan kebiasaan positif seperti membaca istighfar, menarik napas, atau diam

sejenak ketika sedang marah.

b) Kemampuan mengendalikan tindakan

Guru PAI sering menyampaikan bahwa membalas keburukan dengan keburukan hanya akan memperburuk keadaan dan tidak menyelesaikan masalah. Sebaliknya, siswa diajak untuk menunjukkan contoh kebaikan, seperti bersikap sabar, mendoakan orang yang menyakiti, atau menjauh sejenak dari situasi yang memicu emosi dan tidak hanya itu, guru PAI juga membiasakan siswa untuk menyelesaikan masalah dengan cara berbicara secara baik-baik.

Hal ini sejalan dengan pernyataan wawancara dari peserta didik kelas 5c Varel ketika peneliti bertanya kepada dia ketika ada temanmu yang nakal atau bikin kamu marah, Apakah guru PAI mengajarkanmu atau memberi contoh yang baik kepadamu? lalu Varel menjawab: *"Guru PAI bilang kita harus sabar dan jangan balas dendam, ibu selalu memberikan contoh ke kita itu seperti, harus saling memaafkan ketika ada yang emosi satu sama lain dan mengulurkan tangan kita untuk langsung meminta maaf"*.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru PAI di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk tidak hanya mengajarkan siswa secara lisan, tetapi juga memberi contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sikap saling memaafkan dan tidak menyimpan dendam menjadi kebiasaan yang dibangun di kelas. Anak-anak didorong untuk berani meminta maaf dan memaafkan temannya, bahkan sebelum diminta.

Guru PAI di SDN Duri kepa 11 kebon jeruk Jakarta barat kemungkinan besar telah menanamkan nilai ini melalui cerita, pembiasaan, dan bimbingan langsung saat konflik terjadi di kelas. Dengan demikian, sikap menghindar bukan berarti lemah, tetapi justru bentuk kedewasaan emosional awal yang sangat penting dalam perkembangan sosial dan moral anak. Guru PAI juga sering memberikan contoh langsung, seperti mengajarkan pentingnya saling memaafkan, tidak menyimpan dendam, dan tetap bersikap tenang. Hal ini membuat siswa mulai terbiasa menyelesaikan masalah tanpa emosi, dan memilih cara yang damai.

c) Kemampuan Mengatur Diri dalam Pembelajaran

Guru PAI juga memiliki peran penting dalam membentuk sikap siswa agar tidak mudah menyerah dan tetap tenang saat menghadapi kesulitan dalam belajar. dalam proses pembelajaran, sering kali anak-anak merasa kecewa ketika mendapat nilai yang rendah atau melakukan kesalahan di depan kelas Hal ini selaras dengan pernyataan wawancara Syakila & Fathimah Peserta didik kelas 5c SDN Duri kepa 11 yaitu: *“Waktu aku salah jawab di kelas, lalu Bu Guru bilang tetap semangat dan tidak boleh menyerah. Kata beliau, salah itu bukan berarti bodoh, tapi tandanya kita masih belajar. Jadi aku jadi semangat lagi buat belajar biar nanti bisa jawab dengan benar.* (Syakila:2025)

Setelah pembahasan di atas peneliti dapat mengambil Kesimpulan Di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk, guru PAI membantu siswa agar tidak mudah menyerah saat menghadapi kesulitan belajar. Ketika siswa mendapat nilai jelek atau melakukan kesalahan, guru PAI tidak memarahi, tapi justru memberi semangat dan motivasi.

d) Respon Positif terhadap Kondisi Orang Lain

Di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat, guru PAI tidak hanya mengajarkan tentang ibadah atau hafalan doa, tetapi juga menanamkan sikap saling peduli dan empati dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Hal ini selaras dengan pernyataan wawancara peserta didik kelas Fatimah: *“kalau ada teman yang nggak bawa alat tulis, guru PAI bilang supaya kita pinjemin, jangan malah ngetawain atau cuek. Kita harus saling bantu biar suasana belajar tetap enak.”* (Fatimah: 2025)

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis, dapat disimpulkan bahwa di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat, guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai empati dan pengendalian diri melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam kehidupan sehari-hari siswa.

## **2. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Mengembangkan *Selfcontrol* Siswa Di Sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat.**

*Selfcontrol* atau kemampuan mengendalikan diri

merupakan aspek penting dalam pembentukan *selfcontrol* anak, yang tidak bisa dibentuk secara instan. Proses ini memerlukan pembinaan berkelanjutan melalui lingkungan sekolah, pengaruh guru, dan kerja sama dengan orang tua. Dalam konteks SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat, guru Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam mendampingi siswa membentuk *selfcontrol*, baik dalam hal pengendalian emosi, tindakan, maupun kemandirian dalam proses pembelajaran.

Untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam membina kemampuan tersebut, peneliti mewawancarai Kepala Sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk. Berikut adalah hasil wawancaranya:

*“Jika dari pengamatan saya sebagai kepala sekolah, ada beberapa hal yang jadi pendukung guru PAI dalam membina *selfcontrol* anak-anak: yang pertama adalah Guru PAI dekat dengan murid, jadi anak mudah terbuka dan dibimbing,*

*kedua Suasana sekolah aman dan nyaman, anak lebih tenang dan mudah dikendalikan dan yang terakhir adalah Adanya kerja sama antar guru PAI, wali kelas, guru BK dan orang tua, untuk menangani siswa sebagai faktor penghambatnya adalah: Waktu mengajar PAI terbatas, jadi sulit membahas akhlak secara mendalam dan tidak semua orang tua aktif, jadi karakter anak tidak selalu dibina di rumah.”(Nurhayati:2025)*

Dari hasil penjelasan global per-aspeknya pada analisis wawancara di atas peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa pengembangan *selfcontrol* siswa di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat sangat terbantu oleh hubungan yang baik antara guru dan siswa, suasana sekolah yang mendukung, dan kolaborasi antar guru. Namun, terdapat faktor hambatan berupa keterbatasan waktu pengajaran dan minimnya peran serta sebagian orang tua. Hal ini selaras dengan pendapat Logue bahwa kemampuan *selfcontrol* terbentuk karena interaksi antara faktor usia dan lingkungan (sekolah dan keluarga) Oleh karena itu,

Peran guru PAI sangat strategis sebagai figur yang secara langsung menanamkan nilai-nilai pengendalian diri sejak dini, melalui pendekatan moral, spiritual, dan pembiasaan perilaku dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti lakukan bahwa guru PAI di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta Barat telah menjalankan ketiga peran pentingnya sebagai pendidik, pembimbing, dan motivator, dengan sangat baik dan efektif. Peran tersebut sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa, terutama dalam hal pengendalian diri dan empati. Langkah-langkah Guru PAI dalam Mengembangkan *selfcontrol* siswa di SDN duri kepa 11 kebon jeruk Jakarta barat bahwa di sekolah ini, peneliti dapat mengambil Kesimpulan bahwa guru PAI berhasil menanamkan nilai-nilai empati dan pengendalian diri melalui pendekatan pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktik langsung dalam

kehidupan sehari-hari siswa. faktor pendukung dan hambatan Guru PAI dalam mengembangkan *selfcontrol* siswa di sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengembangan *selfcontrol* siswa di SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk Jakarta barat sangat terbantu oleh hubungan yang baik antara guru dan siswa, suasana sekolah yang mendukung, dan kolaborasi antar guru.

Namun, terdapat factor hambatan berupa keterbatasan waktu pengajaran dan minimnya peran serta sebagian orang tua.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Achadah, A., & Mulyati, E. D. (2020). Peran guru PAI dalam meningkatkan minat belajar siswa pelajaran PAI. *Jurnal Studi dan Penelitian Pendidikan Islam*, 3(2).
- Arikunto, S. (2023). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darajat, Z. (2006). *Ilmu pendidikan agama Islam* (Edisi ke-6). Jakarta: Bumi Aksara.
- Fitria, S. (2023). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak. *Jurnal Keluarga Bahagia*, 10(1).

Halim, A., & Maskuri. (2021). Kompetensi multikultural guru pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Multikultural*, 5(1).

Husna, A. (2022). Self-control dalam pendidikan: Teori dan praktik. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 8(1).

Irmawati. (2025). Guru PAI SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk. Wawancara oleh penulis, Jakarta Barat, 19 Juni.

Karima, L., dkk. (2024). Efektivitas penerapan social emotional learning pada pembentukan rasa empati peserta didik di MI Rahmania Islamic School. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4).

Musri, A., & Nur, A. (2023). Kompetensi guru mata pelajaran fiqih dalam meningkatkan keunikan belajar. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(1).

Nurhayati. (2025). Kepala Sekolah SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk. Wawancara oleh penulis, Jakarta Barat, 19 Juni.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Suryawan, A. (2023). Hubungan antara empati dengan interaksi sosial pada anggota komunitas Pati Coffee Enthusiast. Skripsi, Universitas Semarang.

Varel. (2025). Peserta didik SDN Duri Kepa 11 Kebon Jeruk.

Wawancara oleh penulis,  
Jakarta Barat, 19 Juni.